

C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis

1. Q.S al-Jumu'ah [62] ayat 9-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ

قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِو وَمِنَ التَّجَرَّةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ



a. Terjemah Kosa kata/Kalimat (Mufradat)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
maka bertebaranlah kamu	فَانتَشِرُوا	telah diseru	نُودِيَ
dan carilah	وَابْتَغُوا	maka segeralah kamu	فَاسْعَوْا
segera menuju	انْفِضُّوا	dan tinggalkanlah	وَذَرُوا

dan mereka meninggalkanmu	وَتَرْكُوكَ	jual beli	الْبَيْعَ
permainan	اللَّهْوِ	telah dilaksanakan	قُضِيَ

b. Terjemah Ayat

9. *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*
10. *Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*
11. *Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9-11)*

c. Penjelasan Ayat

QS. al-Jumu'ah ayat 9 ini berkenaan dengan seruan Allah SWT kepada orang-orang yang beriman agar mendirikan shalat Jum'at bagi yang mendengarkan seruan

yaitu azan. Jika diartikan secara sederhana, yang wajib shalat Jum'at adalah orang-orang yang mendengar adzan, sedangkan bagi yang tidak mendengarnya tidak wajib.

Abdullah bin Umar, Anas bin Malik dan Abu Hurairah *radliyallahu 'anhum* berpendapat bahwa dalam suatu kota batas 6 mil wajib bersegera pergi menunaikan shalat Jum'at. Menurut Rabi'ah batas wajib shalat Jum'at adalah 4 mil. Menurut Imam Malik dan Laits adalah 3 mil, menurut Imam Syafi'i ukurannya adalah Muadzin yang amat lantang suaranya, keadaan angin tenang dan muadzin berdiri di atas dinding kota. Sedangkan menurut hadis shahih yang diriwayatkan Bukhari yang berasal dari Aisyah bahwa penduduk kampung ketinggian (awali) di Madinah datang pergi shalat Jum'at dari kampung mereka dari luar kota Madinah yang jauh sekitar 3 mil. Sementara Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya berpendapat bahwa wajib hukumnya shalat Jum'at bagi penduduk luar kota, apakah mendengar adzan atau tidak, maka tidak wajib shalat Jum'at. Pendapat ini dapat ditafsirkan bahwa setiap kota harus didirikan shalat Jum'at.

Pemahaman dari kata seruan sebagaimana ayat di atas, sebenarnya tidak sebatas adzannya muadzin pada hari Jum'at, tetapi seruan dari Allah Swt. Sebab apabila diartikan secara sempit maka banyak sekali umat Islam yang terlambat untuk melaksanakan shalat Jum'at, sahabat Nabi selalu datang ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at jauh sebelum datangnya waktu Jum'at tiba, bahkan ada yang datang pagi-pagi, dan tidak menunggu. Dalam hadis mutawatir Nabi Saw bersabda, yang artinya : *"Dari Abu Hurairah ia berkata : Bersabda Rasulullah SAW, barang siapa yang mandi Jum'at menyerupai mandi jinabat, kemudian pergi shalat Jum'at, sama halnya berkorban seekor unta. Barangsiapa yang pergi pada saat kedua, sama halnya dengan berkorban seekor sapi. Barangsiapa yang pergi pada saat ketiga, sama dengan*

berkorban seekor domba. Barangsiapa pergi pada saat keempat, sama halnya berkorban seekor induk ayam. Barangsiapa yang pergi pada saat kelima, maka sama halnya berkorban sebutir telur. Maka apabila imam telah keluar, hadirilah malaikat-malaikat turun mendengarkan dzikir. (HR. Bukhari, Muslim, Imam Malik, Abu Dawud, At Turmudzi dan An Nasa'i).

Hadis di atas menegaskan dan dapat dipahami bahwa terdengar atau tidaknya adzan, namun seruan itu telah ada langsung dari Allah Swt melalui ayat ini. Apalagi shalat Jum'at itu hanya satu kali dalam seminggu, sehingga bila hari Jum'at tiba, orang-orang yang merasa beriman dengan sendirinya harus mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan shalat Jum'at. Yang dimaksud dzikrillah kalimat "*fas'au ila dzikrillah*" yaitu gabungan dari sejak adzan, khutbahtain, iqomah dan shalat Jum'at. Bahkan Said bin Zubair berpendapat bahwa khutbah adalah wajib semuanya. Meskipun ada yang berpendapat khutbah tidak termasuk dalam perlengkapan Jum'at dengan arti bahwa Jum'at sah meskipun khutbahnya tidak ada. Paham semacam ini adalah ijtihadiyah yang dasarnya lemah. Sebab sejak Jum'at diwajibkan, belum pernah Rasulullah sampai dengan wafatnya mengerjakan shalat Jum'at tanpa ada khutbah Jum'at.

"Dan tinggalkan jual-beli" artinya kalau sudah waktunya shalat Jum'at hendaklah segala macam kesibukan, seperti jual-beli, perniagaan dan lain-lain segera ditinggalkan. Ini menunjukkan kerasnya perintah shalat Jum'at bagi orang-orang yang beriman.

Di akhir ayat ini ditegaskan bahwa, menaati perintah Allah dengan melaksanakan perintah shalat Jum'at adalah lebih baik bagi orang-orang yang memahaminya. Sebab selain itu akan memperoleh keridhaan Allah SWT, shalat Jum'at

dapat menimbulkan kesatuan dan persatuan antara umat Islam, akan memperkuat ukuwah Islamiyah, karena shalat Jum'at dilakukan dengan berjama'ah.

Pada ayat 10 surat al-Jum'ah, Allah SWT melanjutkan seruannya, yaitu apabila telah melaksanakan shalat segeralah mencari karunia Allah boleh kembali bertebaran di muka bumi, mengerjakan urusan duniawi, berusaha mencari rizki yang baik dan halal.

Perintah bertebaran di muka bumi, sebagaimana sebelumnya dilarang karena harus melaksanakan shalat Jum'at, maka larangan itu kemudian dicabut kembali. Dengangan demikian nyata sekali dalam hal untuk bersantai-santai, atau juga hari itu semata-mata untuk beribadah yang langsung kaitannya dengan Allah seperti shalat Jum'at. Akan tetapi apabila selesai shalat Jum'at, maka orang-orang beriman segera bertebaran mencari karunia Allah, karena karunia Allah ada dimana-mana, asal manusia mau berusaha dan bekerja karunia dari berdagang, bertani, pegawai dan lain-lain.

Di akhir ayat Allah SWT menganjurkan agar banyak berdzikir kepadanya supaya manusia memperoleh keberuntungan. Dzikir artinya ingat atau menyebut dzikrullah adalah bagian terpenting dalam kehidupan umat Islam, baik dalam kaitannya dengan masalah aqidah ubudiyah dan akhlak baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan manusia. Rasulullah adalah manusia yang paling banyak berdzikir, selalu ingat kepada Allah kuasa alam dalam situasi dan kondisi apapun.

Ayat 11 isinya diawali dengan pernyataan Allah tentang sikap sebagian orang-orang mu'min yang masih silau dengan perniagaan, dengan duniawi padahal mereka sedang mendengarkan khutbah Nabi Muhammad SAW. Diceritakan pada waktu Nabi SAW sedang khutbah Jum'at datang rombongan unta. Yaitu khafilah dagang dan

diadakan penyambutan secara beramai-ramai, termasuk orang-orang mu'min yang sedang mendengarkan kutbah Nabi SAW., Mereka keluar dari masjid, asbabun nuzul dari ayat ini berkenaan peristiwa tersebut, yaitu waktu rombongan Dihyah Al-Kalby tiba di Syam (Suriah) dengan membawa dagangannya seperti tepung, gandum, minyak dan lain-lain. Sebagai kebiasaan apabila rombongan unta dagangan tiba, wanita-wanita juga ikut menyambutnya dengan menabuh gendang-gendang, sebagai pemberitahuan atas kedatangan rombongan itu, supaya orang-orang datang belanja membeli dagangan yang dibawanya.

Di awal ayat ini Allah memaparkan suatu peristiwa, yaitu sikap manusia yang sering silau oleh duniawi, oleh gemerlapnya harta benda, Sehingga dalam keadaan mendengar khutbah pun keluar dari masjid untuk menyambut khafilah yang datang. Kecenderungan manusia lebih mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi daripada ukhrawi telah ada sejak jaman Nabi Muhammad, sebagaimana penjelasan di atas. Kemudian Allah mengingatkan bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perdagangan. Keridaan dari pahala Allah jauh lebih baik dari pada yang diusahakan manusia. Manusia silau oleh gemerlapnya duniawi, yang terkadang laksana fatamorgana.

2. QS. al Qashash [28] ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

a. Terjemah Kosa kata/Kalimat (Mufradat)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
bagianmu	نَصِيبَكَ	dan carilah	وَأَتَّبِعْ
janganlah kamu berbuat	وَلَا تَبْغِ	yang telah dianugerahkan Allah kepadamu	ءَاتَاكَ

kerusakan	أَلْفَسَادَ	janganlah kamu lupakan	وَلَا تَنْسَ ^ط
-----------	-------------	---------------------------	---------------------------

b. Terjemah Ayat

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)

c. Penjelasan Ayat

Di awal ayat ini Allah SWT memerintahkan agar orang-orang yang beriman dapat menciptakan keseimbangan antara usaha untuk memperoleh keperluan duniawi, dan keperluan ukhrawi. Tidak mengejar salah satunya dengan cara meninggalkan yang lain. Nabi Muhammad saw sangat mencela orang yang hanya mengejar akherat dengan meninggalkan duniawi. Apalagi menjadi beban orang lain dalam nafkah. Pernah Rasulullah mendapati seorang anak muda yang selalu berada di masjid, kemudian beliau bertanya kepada para sahabat, “siapakah yang memberi nafkahnya? Para sahabat menjawab, “ayahnya!” Beliau melanjutkan perkataannya bahwa ayahnya lebih baik daripada anaknya. Dia semestinya mencari nafkah, sehingga tidak menjadi beban orang lain.

Pada saat kita mengerjakan ibadah, kita harus sungguh-sungguh dan penuh penghayatan. Misalnya sedang shalat, harus berusaha melupakan semua urusan duniawi

dan hanya mengingat Allah, seolah tidak ada kesempatan lagi untuk beribadah kepada-Nya. Begitu juga dalam menghadapi urusan duniawi, harus dengan penuh perhatian dan kesungguhan, sehingga menimbulkan kesadaran bahwa semua perbuatannya itu akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt.

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Oleh karenanya penting bagi manusia untuk menyeimbangkan antara kepentingan jasmani (aspek material) dan rohani (spiritual) dalam diri manusia.

Selanjutnya ayat ini juga memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada Allah Swt dan sesamanya. Kewajiban berbuat baik ini sebagai perwujudan sifat-sifat Allah yang Maha Rahman dan Rahim kepada seluruh makhluk-Nya. Bentuk perbuatan baik itu apat dikategorikan menjadi empat hal, yaitu:

- 1) Berbuat baik pada nikmat Allah Swt berupa harta. Kemewahan dan harta yang berlimpah tidak boleh menjadikan dirinya lupa diri dan lupa terhadap kehidupan akherat. Bentuk perbuatannya menggunakan harta untuk memberi nafkah keluarga, menyantuni anak yatim, maupun untuk biaya pendidikan keluarga.
- 2) Berbuat baik kepada diri dengan memelihara kehidupan dirinya di dunia, namun tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Bentuk perbuatan ini seperti makan, minum, berpakaian, beragama, berkeluarga, bekerja dan bermasyarakat.
- 3) Berbuat baik sebagaimana diajarkan Allah SWT sebagai wujud pelaksanaan kewajiban muslim. Yaitu selalu menaati perintah Allah melalui ibadah dan menjauhi larangan-laranganNya.
- 4) Berbuat baik dengan tidak berbuat kerusakan di bumi. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ternyata telah banyak menyia-nyiakan amanahNya . dalam QS Ar

Ruum: 41 dijelaskan bahwa kerusakan didarat dan dilaut adalah akibat ulah manusia. Dan Allah telah banyak mengingatkan manusia dalam AlQur'an agar tiak melakukan kerusakan dimuka bumi.

3. Hadis Nabi:

عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الرُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ. (رواه ابن ماجه)

a. Terjemah Kosa kata/Kalimat (Mufradat)

Terjemah	Lafal	Terjemah	Lafal
diinfakkan	أَنْفَقَ	usaha	كَسَبَ
dan pembantunya	وَخَادِمِهِ	yang lebih baik	أَطْيَبَ

b. Terjemah Hadis

"Dari al Miqdam bin Ma'dikarib Az Zubaidi dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, isteri, anak dan pembantunya adalah sedekah." (HR. Ibnu Majah)

c. Penjelasan Hadis

Hadis di atas merupakan motivasi dari Nabi Saw kepada kaum muslimin untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Kita dilarang oleh Nabi hanya bertopang dagu dan berpangku tangan mengharap rizki datang dari langit. Kita harus giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Bahkan dikatakan oleh Nabi bahwa tidak ada yang lebih baik dari usaha seseorang kecuali hasil kerjanya sendiri. Hal ini tentunya juga bukan sembarang kerja tetapi pekerjaan yang halal dan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam.

Nilai mulia bukan hanya dari sisi memperolehnya saja, membelanjakannya pun untuk anak, istri, dan pembantu dinilai sedekah oleh Allah. Betapa luhur ajaran Islam yang mendukung betul bagi para pemeluknya untuk giat bekerja. Dalam hadis lain Nabi Saw pernah mengajarkan kepada kita sebuah do'a yang sangat indah sekaligus memotivasi kita untuk memiliki etos kerja yang tinggi, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dia berkata; "Rasulullah SAW pernah berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, rasa takut, kepikunan, dan kekikiran. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian.' (HR. Muslim).

Hadis di atas jelas menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pada pentingnya bekerja keras serta sangat tidak mengajarkan umatnya untuk menjadi pemalas, lemah, apalagi menjadi peminta-minta sebagaimana hadis Nabi:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِيءَ بِحُزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا
فَيَسْتَعْنِيَ بِثَمَنِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ. (رواه ابن ماجه)

"Dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya salah seorang dari kalian mengambil tali dan membawanya ke gunung, lalu ia datang dengan membawa satu ikat kayu di atas punggungnya, kemudian menjualnya hingga dapat memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik daripada meminta-minta manusia, baik mereka memberi ataupun tidak." (HR. Ibnu Majah)